

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang menempati suatu lingkungan yang harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyesuaian diri pada individu adalah lingkungan. Lingkungan dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut terbentuk. Penyesuaian diri secara umum dipengaruhi oleh pola asuh orang tua karena keluarga merupakan terpenting untuk memberikan dasar pembentukan sikap, watak, tingkah laku, moral dan pendidikan pada anak. Penyesuaian diri merupakan bagian terpenting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental untuk individu. Individu menyesuaikan kepribadian yang dimiliki dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di masyarakat. Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.¹ Masih banyak yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dikarenakan ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat. Kemampuan menyesuaikan diri menjadi sangat penting, dikarenakan pada masa-masa perkuliahan telah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dibandingkan dengan masa anak-anak, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan

¹ Endang Sri Indrawati Dan Nailul Fauziah, "Attachment dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan", *Jurnal Psikologi*, Vol.11 No 01 (April 2012), 42.

mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif dan bahkan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan dan yang lainnya.²

Menurut Sobur, penyesuaian diri yaitu kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang lain dan lingkungan sekitar.³ Penyesuaian diri dapat juga dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment* yaitu suatu cara yang menyangkutkan respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dari dalam dirinya sendiri, mengatasi kekhawatiran, frustrasi dan konflik.⁴ Adapun dimensi penyesuaian diri menurut Schneiders dikutip dari Sunarto dan Agung Hartono adalah kemampuan beradaptasi, memenuhi kriteria sosial dari hati dan nalurinya, membuat rencana dan mengatur respon diri⁵

Mahasiswa luar kota atau mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan diluar daerah asal. Mahasiswa biasanya merantau karena didorong oleh faktor pendidikan. Faktor pendidikan dapat berupa keinginan untuk melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman atau keterampilan dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal. Mahasiswa yang

² Rany Fitriany, "Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Sosial Pada Mahasiswa Perantauan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", (skripsi, universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, 2008), 03.

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 124.

⁴ Riska Nur Anisa, "Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Abung Semuli Tahun Pelajaran 2016/2017", (skripsi, universitas lampung, 2017), 13.

⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 229.

memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya harus bisa menjadi individu yang mandiri. Mahasiswa luar kota atau rantau biasanya akan dihadapkan dengan perubahan-perubahan dari berbagai aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi diantaranya terjadinya perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku sehingga diperlukan penyesuaian diri untuk menghadapi situasi tersebut.⁶

Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri tidak hanya berasal dari kota Kediri, melainkan dari berbagai daerah baik dari Jawa Timur maupun dari luar Jawa Timur. Mahasiswa yang berasal dari luar kota Kediri diharuskan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan penyesuaian yang berbeda dari asal daerahnya. Mahasiswa seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan tempat yang baru mulai dari teman, tempat tinggal, suasana, dan jauh dari orang tua. Setiap mahasiswa mempunyai caranya masing-masing untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, ada yang langsung dapat beradaptasi dan ada juga yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan mahasiswa yang berasal dari luar kota atau luar Kediri adalah mahasiswa yang bertempat tinggal atau yang berasal dari kota lain dari luar Kediri kota dan kabupaten Kediri contohnya mahasiswa yang berasal dari Jombang, Nganjuk, Blitar, Lamongan, Tulungagung maupun mahasiswa yang berasal dari luar Jawa.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap 10 mahasiswa Psikologi Islam luar kota IAIN Kediri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang

⁶Asmaul Khafifatun Nadlyfah, “*Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Semarang*”, Jurnal Empati, Vol 07 No 01 Januari 2018

telah dilakukan oleh peneliti terhadap 10 mahasiswa Program Studi Psikologi Islam mendapatkan gambaran sebagai berikut: 50% mahasiswa tersebut, mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Dari 50% mahasiswa mereka merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya sendiri, seperti dapat bergaul atau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi pada dirinya. 20% mahasiswa merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, seperti kesulitan bersosial dengan teman-teman yang berada di lingkungan yang baru. 10% mahasiswa merasa tidak nyaman dengan teman-teman yang baru. 10% ingin melanggar peraturan atau norma-norma yang ada di lingkungan yang baru, seperti di pondok keluar sampai jam malam tidak sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat oleh lingkungan yang baru. Dan 10% mahasiswa ketika mengalami kegagalan merasa tidak bisa memperbaikinya.⁷

Peneliti menjadikan mahasiswa psikologi Islam sebagai subyek penelitian dikarenakan mahasiswa psikologi setidaknya sudah pernah diajarkan mengenai bagaimana cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru dengan baik dan jika dalam menyesuaikan diri terdapat rasa cemas mahasiswa sudah diajarkan mengenai mengatasi rasa cemas dari berbagai teori teori psikologi yang ada. Dan peneliti mengambil subyek mahasiswa psikologi angkatan 2018 dikarenakan pada usia mereka yang sudah masuk angka 20 tahun yang bukan masa anak-anak lagi

⁷ Mahasiswa Psikologi Angkatan 2018, 19 Juli 2020

seharusnya dapat mengetahui atau lebih bisa untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dengan baik.

Hubungan antara *adversity quotient* dan kecemasan dengan penyesuaian diri adalah jika mahasiswa dalam lingkungan yang baru mengalami kecemasan yang lebih, contohnya tidak bisa bergaul dengan teman-teman yang berada di lingkungan yang baru dan akan mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan individu itu sendiri maupun dengan lingkungan. Saat mengalami kecemasan adalah dengan adanya *adversity quotient* yaitu kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Jika sudah ada *adversity quotient* maka individu mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Selain dari diri mahasiswa tersebut, ada pula perubahan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar, keluarga, kedua orang tua, teman-teman atau yang lainnya yang dapat mengubah perilaku. Dan diharuskan untuk menunjukkan sikap atau perilaku yang sesuai layaknya seperti orang-orang seusianya. Dari perubahan sikap tersebut mengakibatkan perubahan pada dirinya baik dari kebutuhan sosial, kebutuhan psikologisnya.⁸

Mahasiswa yang dapat mengatasi kecemasannya dalam menghadapi tantangan di dunia perkuliahan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru maupun dirinya sendiri, yaitu mahasiswa yang dapat berpikir bahwa dia mampu menghadapi kesulitan, masalah dan mampu mengontrol keadaannya. Kemampuan menghadapi kesulitan dalam psikologi dikenal dengan *adversity quotient* atau kemampuan dalam mengatasi permasalahan, *adversity quotient* dinilai

⁸ Haryandi, "Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Menghadap Tantangan Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir", (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019), 06.

dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, karena *adversity quotient* dapat menekan pemikiran negatif seperti, menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan, tidak bisa berbaur dengan yang lainnya dan pikiran-pikiran buruk yang akan menimpa dirinya.⁹

Kecemasan merupakan perwujudan dari berbagai proses emosi, terjadi ketika seseorang mengalami frustrasi atau tekanan perasaan dan konflik batin.¹⁰ Kecemasan biasanya datang disaat seseorang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin. Kecemasan merupakan bagian dari pribadi masing-masing, terutama jika dihadapkan pada situasi yang tidak menentu. Mahasiswa tentunya mengalami perasaan cemas misalnya saat ujian, takut tidak akan mendapatkan teman yang baru, harus berbaur dengan lingkungan yang baru. Jika mahasiswa yang berasal dari luar kota maka diharuskan beradaptasi dengan lingkungan yang baru baik itu dari teman-teman, suasana yang berbeda dari daerahnya. Jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru tentunya akan merasa cemas bagaimana jika tidak mempunyai teman, bagaimana akan menjalani kuliah, selalu teringat dengan rumah, bagaimana jika mendapatkan nilai IPK yang rendah dan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap mahasiswa Prodi Psikologi Islam yang berasal dari luar kota IAIN Kediri yang mengalami kecemasan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan ataupun terhadap dirinya sendiri lalu dalam menghadapi kecemasan tentu akan ada yang

⁹*Ibid*07.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT Toko Gunung Agung, 1995), 27.

namanya *adversity quotient* lalu bagaimana menggunakan *adversity quotient*, apakah bisa dalam menggunakan *adversity quotient* dalam dirinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri?
2. Apakah ada hubungan antara kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri?
3. Apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dan kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri
3. Untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang psikologi.
- b. Bagi pihak pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bagaimana cara menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk meningkatkan *adversity quotient* dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Serta dapat dijadikan pegangan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Psikologi Islam yang ingin melanjutkan penelitian pada kajian yang sama.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri

Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri

2. Ha : Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri

Ho : Tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri

3. Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan kecemasan dengan penyesuaian diri mahasiswa luar kota Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹¹

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berasumsi bahwa penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel X1 adalah *adversity quotient* dapat diukur dengan menggunakan skala *adversity quotient*, variabel X2 adalah kecemasan dengan menggunakan skala kecemasan, dan variabel Y adalah penyesuaian diri dengan menggunakan skala penyesuaian diri.

G. Penegasan Istilah

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri 2016), 71.

Penegasan istilah berupa definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang diperlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik.¹² Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penyesuaian diri adalah proses untuk mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha seseorang agar berhasil mengatasi kebutuhan, kekhawatiran, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan.¹³

Menurut Stoltz dikutip dari Hairatussani Hasanah *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity quotient* mengungkapkan seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya. *Adversity quotient* juga mengungkap bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Stoltz *adversity quotien* adalah teori yang sesuai dan sekaligus ukuran yang bermakna dan seperangkat instrumen yang diolah sedemikian rupa untuk membantu seseorang agar tetap gigih menghadapi kemelut yang penuh tantangan.¹⁴

¹²Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 29.

¹³ Hendrianti Agustini, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung : Refika Aditama, 2006), 146.

¹⁴ Hairatussani Hasanah, *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa Smun 102 Jakarta Timur*, (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

Kecemasan adalah keadaan individu atau kelompok mengalami perasaan gelisah (penilaian atau opini) dan aktivasi sistem saraf autonom dalam berespon terhadap ancaman yang tidak jelas, nonspesifik.¹⁵ Kecemasan pada dasarnya adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman (*threat*) yang tidak menentu.¹⁶

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah pembahasan singkat mengenai judul dan isi singkat analisis- analisis yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.¹⁷ Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang di tulis oleh Dwi Shinta Savitri dengan judul “Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja”.

Hasilnya menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) antara persepsi terhadap pola asuh demokratis dan penyesuaian diri adalah 0,718 pada taraf signifikan 0,05 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel saling berkorelasi secara signifikan.

Menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri pada remaja, sehingga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap pola asuh demokratis dan penyesuaian diri pada remaja diterima. Maka semakin tinggi

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 345.

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Juntikan Nurikhsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 258.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 62.

persepsi terhadap pola asuh demokratis maka semakin baik penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan semakin rendah persepsi terhadap pola asuh demokratis maka semakin buruk penyesuaian diri pada remaja.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dwi Shinta Savitri adalah ada kesamaan variabel Y yaitu penyesuaian diri. Peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada populasi sampel, peneliti melakukan penelitian ini terhadap mahasiswa IAIN Kediri dengan program studi Psikologi Islam, lokasi penelitian terletak di IAIN Kediri dengan variabel *adversity quotient* dan kecemasan.

2. Penelitian yang di tulis oleh Angelina Roida Eka dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Keberhasilan Memberikan Obat Melalui Infus Pada Mahasiswa FIK UI Angkatan 2010”. Dari hasil didapat bahwa terdapat 37 orang yang mengalami kecemasan ringan, 36 mahasiswa berhasil melakukan intervensi dan 1 orang tidak berhasil. Dari 3 orang mengalami kecemasan, 3 orang berhasil melakukan intervensi. Dari hasil analisa, P value = 1,00 dan nilai $\alpha = 0,05$. Pvalue lebih besar dari nilai α maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dan keberhasilan melakukan intervensi memasukan obat melalui infus pertama kali pada mahasiswa. Prakti keperawatan dewasa FIK UI 2010¹⁹.

¹⁸Dwi Shinta Savitri, ”Hubungan Persepsi Terhadap Asuh Demokratis Orang Tua Dan Penyesuaian Pada Remaja”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Dharma Jogja, 2008).

¹⁹Angelina Roda Eka, “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Keberhasilan Memberikan Obat Melalui Infus Pada Mahasiswa FIK UI Angkatan 2010”, (Skripsi, Universitas Indonesia, 2012)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Angeliana Roida Eka adalah pada variabel X yaitu kecemasan. Perbedaan penelitian terletak pada populasi sampel, peneliti melakukan penelitian ini terhadap mahasiswa IAIN Kediri dengan program studi Psikologi Islam, lokasi penelitian terletak di IAIN Kediri dengan variabel *adversity quotient* dan penyesuaian diri terhadap mahasiswa

3. Penelitian yang ditulis oleh Achlis Nurfuad dengan judul “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 Juwan Tahun 2012/2013”. Pada penelitian ini sebelum siswa memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok, diperoleh kriteria sedang (61,03 %). Setelah mendapatkan bimbingan kelompok, kriteria meningkat menjadi tinggi (71,57 %) dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 10,54%. Peningkatan tersebut meliputi aspek penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Achlis Nurfuad adalah pada variabel penyesuaian diri. Perbedaan penelitian terletak pada populasi sampel, peneliti melakukan penelitian ini terhadap mahasiswa IAIN Kediri dengan program studi Psikologi Islam, lokasi penelitian terletak di IAIN Kediri dengan variabel *adversity quotient* dan kecemasan terhadap mahasiswa.

²⁰Achlis Nurfuad, “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 Juwan Tahun 2012/2013”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).

4. Penelitian yang ditulis oleh Haryandi dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Menghadapi Tantangan Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir”

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi tantangan dunia kerja pada mahasiswa semester akhir. Dengan hasil uji statistik *spearman (rho)* menggunakan SPSS 21 *for windows* yang menunjukkan angka signifikan $r = -0,257$, $p < 0,000$. Dengan kata lain dikatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient*, maka kecemasan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka kecemasannya semakin tinggi.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Haryandi adalah pada variabel *adversity quotient* dan kecemasan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada populasi sampel, peneliti melakukan penelitian ini terhadap mahasiswa lain di Kediri dengan program studi psikologi Islam, lokasi penelitian terletak di IAIN Kediri dengan perbedaan variabel penyesuaian diri terhadap mahasiswa.

5. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syarif dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient (AQ)* Dengan *Task Commitment* Dalam Menyelesaikan Tugas Laporan Praktikum Laboratorium Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar” Pada penelitian ini ada kesamaan variabel yaitu tentang *adversity quotient*.

²¹Haryandi, “hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi tantangan dunia kerja pada mahasiswa semester akhir”, (Skripsi, universitas negeri makassar, 2019)

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berada pada kategori sedang, sehingga yang diperoleh r hitung, sedangkan nilai r tabel untuk taraf signifikan 5% diperoleh nilai 0,244 dan untuk taraf signifikan 1% diperoleh nilai 0,317. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh hasil bahwa r hitung > r tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *task commitment* mahasiswa dalam menyelesaikan tugas laporan akhir laboratorium” setelah dilakukan perhitungan terhadap besarnya sumbangan nilai *adversity quotient* terhadap *task commitment* diperoleh besarnya kontribusi adalah 21%.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Syarif adalah variabel *adversity quotient*. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada populasi sampel, peneliti melakukan penelitian ini terhadap mahasiswa IAIN Kediri dengan program studi psikologi Islam, lokasi penelitian terletak di IAIN Kediri dengan perbedaan variabel kecemasan dan penyesuaian diri terhadap mahasiswa.

²²Ahmad Syarif, “*Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) Dengan Task Commitment Dalam Menyelesaikan Tugas Laporan Praktikum Laboratorium Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016)